BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tubercolosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman dari kelompok *Mycobacterium* yaitu *Mycobacterium tuberculosis*(Fitriani & Dwi, 2020).Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Hal ini disebabkan karena ukuran kuman TB sangat kecil sehingga kuman TB berada dalam percik renik (droplet nucle) yang terhirup dapat masuk mencapai alveolus(Marlinae et al., 2019).

Penyakit TB paru dapat menyebabkan terjadinya sesak nafas, kehilangan nafsu makan sehingga kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, kelemahan serta pola tidur terganggu karena adanya batuk yang berulang, sesak nafas, nyeri dada dan keringat malam, disamping itu, apabila penyakit TB paru tidak ditanggulangi sejak dini akan menyebabkan penularan baik terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar penderita. Bahkan, jika penderita TB paru tidak mendapatkan asuhan keperawatan dengan benar akan mengakibatkan beberapa komplikasi seperti batuk darah, pneumotoraks, TB laring, abses paru dan *cor pulmonale*, serta dapat menyebabkan kematian(Agus, 2022).

TB ini merupakan permasalahan kesehatan global yang menjadi perhatian dunia selama dua dekade terakhir. WHO memperkirakan terdapat

9,6 juta kasus TB pada tahun 2020 namun hanya enam juta kasus yang terlaporkan. 58% kasus TB dunia diantaranya terdapat di Asia Tenggara.(Fitriani & Dwi, 2020).

Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita TB dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan atau setara beban TB tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TB mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 dengan 11 kematian/jam(WHO, 2020). Dimana Indonesia termasuk delapan negara yang menyumbang 2/3 kasus TB di seluruh dunia, Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan kasus sebanyak 845.000 dengan kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam(Kemenkes RI., 2021).

Data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 mencatat terdapat 31.022 estimasi kasus TB di Sulsel, di mana baru sebanyak 14.808 kasus atau yang ternotifikasi yang jika dipersentasekan hanya 47,73%. Artinya, masih ada sekitar 53% yang tidak diketahui keberadaaanya di tengah ancaman penularan yang juga besar(SPTI TBC Komunitas, 2022).

Pencegahan TB perlu didukung oleh berbagai kondisi, di antaranya adalah lingkungan rumah, menjadi penentu kesuksesan seseorang saat melakukan upaya pencegahan TB. Adapun beberapa tips untuk meminimalisir risiko penularan TB dengan tindakan-tindakan pencegahan TB, seperti hindari kontak langsung, konsumsi makanan bergizi, menerapkan kebiasaan sehat, rajin berolahraga, memiliki ventilasi yang memadai, minum

obat secara teratur, vaksin BCG (Bacille Calmette Guerin)(Kemenkes RI., 2020).Selain melakukan pencegahan kita juga bisa melakukan pengobatan.Word Health Organization (WHO) telah merekomendasikan strategi Directly Observesed Treatment Shortcourse (DOTS) dengan menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). OAT diberikan dalam dua tahap , yaitu tahap insentif dan tahap lanjutan. OAT tahap insentif terdiri dari Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z), Streptomisin (S) dan Etambutol (E). Obat-obat tersebut diberikan setiap hari selama 2 bulan. Adapun tahap lanjutan terdiri Izoniazid (H) dan Rifampisin (R) diberikan tiga kali dalam seminggu selama 4 bulan(Apriani, 2019).

OAT dapat menyebabkan penghancuran trombosit yang dimediasi oleh system imun sehingga jumlahnya mengalami penurunan. Trombosit merupakan unsur dasar dalam darah yang meningkatkan proses pembekuan darah. Trombositopenia adalah berkurangnya trombosit dibawah normal, jumlah trombosit kurang dari 150.000/mm^3. Trombositopenia disebabkan karena koagulasi intravaskuler diseminata yang merupakan komplikasi TB.(Martiasari;, 2019).

Trombositopenia pada TB biasanya adalah komplikasi dari terapi, Rifampisin telah diketahui sebagai penyebab trombositopenia. Penurunan trombosit terjadi karena trombosit mengalami lisis langsung dalam sirkulasi sehingga jumlah trombosit sering kurang dari jumlah semestinya(Hasanah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Ulfah Hasanah,2019, jumlah trombosit pada penderita TB paru sebelum dan sesudah dua bulan mengonsumsi OAT di RS. Khusus Paru Medan, diperoleh hasil bahwa 20 sampel (100%) mengalami penurunan jumlah trombosit sesudah dua bulan mengonsumsi OAT(Hasanah, 2019).

Menurut hasil penelitian Iffah Martiasari, 2019, jumlah trombosit normal pada pengguna OAT sebesar 76,66% dengan rata-rata jumlah trombosit 286,21 sel/µl darah sedangkan jumlah trombosit dibawah normal pada pengguna obat anti tuberculosis sebesar 23,33% dengan rata-rata jumlah trombosit 169,14 sel/µl darah(Martiasari;, 2019).

Pada penelitian Apriani,2019, Distribusi frekuensi jumlah trombosit pasien TB paru yang mendapat terapi OAT dengan trombositopenia 25,6%, normal 53,5% dan trombositosis 20,9%(Apriani, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran jumlah trombosit pada pasien pemakai Obat Anti Tuberculosis (OAT) di RS.Maryam Citra Medika Kab.Takalar.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran jumlah trombosit pada pasien Pemakai Obat Anti Tuberculosis (OAT) di RS Maryam Citra Medika Kabupaten Takalar?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran jumlah trombosit pada penderita tuberkulosis paru pada pasien pemakai Obat Anti Tuberculosis (OAT) di RS. Maryam Citra Medika Kab.Takalar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitianini diharapkan dapat memberi manfaat bagi

1. Peneliti

   Sebagai sarana pembelajaran dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah di Universitas Indonesia Timur Prodi D-III Analis Kesehatan serta menambah wawasan tentang tentang gambaran jumlah trombosit pada pasien Pemakai Obat Anti Tuberculosis (OAT)di Rs Maryam Citra Medika Kabupaten Takalar.

2. Institusi

   Sebagai sumber referensi dan bahan masukan untuk perkembangan ilmu kesehatan,khususnya pada bidang ilmu penyakit TB.

3. Masyarakat

   Menambah informasi mengenai gambaran jumlah trombosit pada pasien pemakai Obat Anti Tuberculosis (OAT).